
THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE ABOUT ANEMIA WITH ANEMIA STATUS IN ADOLESCENT WOMEN IN SMA N 07 PADANG

Novi Mayasari¹, Hendri Devita², Amanda Wahyu Utami³
Fakults vokasi Universitas Baiturrahmah
Email noya_2311@yahoo.com

Abstract

Article Info

Article history

Received date:
Revised date:
Accepted date:

The prevalence of anemia among young women aged 10-18 years in Indonesia was 57.1% and 39.5% for those aged 19-45 years. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about anemia and anemia status in young women at SMA 07 Padang. This type of research is an analytic study with a cross-sectional approach. The population is young girls at SMA N 7 PADANG class X and XI as many as 354 people and a sample of 53 people with a sampling technique that is random sampling. After calculating the chi-square test, it was found that p value = 0.05, which means that there is no significant relationship between knowledge about anemia and the anemia status of young women at SMA N 7 Padang. At SMA N 7 Padang, there is a sufficient level of knowledge about anemia, so it is necessary to improve health education, especially health education about anemia prevention, such as administering fe tablets regularly in collaboration with the local puskesmas work area.

Keywords: Knowledge, Anemia

Abstrak

Prevelensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun di indonesia sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang anemia dengan status anemia pada remaja putri di SMA 07 Padang . Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah remaja putri di SMA N 7 PADANG kelas X dan XI sebanyak 354 orang dan sampel 53 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu random sampling. Setelah dilakukan penghitungan uji chi-square didapatkan p value = 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Tentang Anemia dengan status anemia remaja putri di SMA N 7 Padang. Di SMA N 7 Padang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang anemia sehingga perlu ditingkatkan pendidikan kesehatan terutama pendidikan kesehatan tentang pencegahan anemia seperti pemberian tablet fe secara rutin yang bekerja sama dengan wilayah kerja puskesmas setempat .

Kata Kunci

Pengetahuan, Anemia

PENDAHULUAN

Anemia menurut World Health Organization (WHO) 2017, menyatakan bahwa sebagian besar orang yang tinggal di daerah tropis mengalami anemia sebanyak 1,62 miliar atau sebesar 24,8% dari jumlah populasi. Angka anemia remaja putri sudah mengkhawatirkan, di Asia sudah mencapai

191 juta orang dan Indonesia merupakan urutan ke-8 dari 11 negara di Asia setelah Sri Lanka dengan penderita anemia sebanyak 75 juta orang pada usia 10-19 tahun (Cahyati, 2020). Salah satu masalah gizi yang sering terjadi pada usia remaja yaitu anemia gizi besi atau yang lebih

dikenal dengan istilah anemia (Nurjanah, 2017).

Menurut data hasil dari Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% penderita Anemia berumur 4-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2018). Data survey kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai resiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Manampiring Survei di empat Provinsi (Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, dan Lampung) ditemukan bahwa anak usia sekolah termasuk remaja yang menderita anemia sebanyak 45,31%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 terdapat 1.833 murid SMP dan 1.718 murid SMA yang menderita anemia. Data ini di ambil dari penjarangan beberapa kota di Provinsi Sumatera Barat. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 penduduk Provinsi Sumatera Barat umur >10 tahun kurang makan sayur dan buah dengan proporsi sebesar 97,5%. Prevalensi anemia di Provinsi Sumatera Barat berada di atas rata-rata prevalensi nasional 14,8% menurut acuan SK Menkes yaitu 29,8% pada perempuan dan 27,6% pada laki-laki. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi nomor empat tertinggi penderita anemia setelah Maluku, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo (Riskesdas, 2018).

Secara global masalah anemia pada remaja mempengaruhi sekitar 2 milyar penduduk dunia yang berdampak besar terhadap kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi masyarakat khususnya di negara berkembang. Prevalensi anemia pada remaja di Indonesia sebesar 25,7% (Riskesdas, 2018). 24,02% siswi di SMA Negeri Kota Padang berisiko terkena anemia. (Dinkes Kota Padang, 2018).

Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi terjadinya anemia salah

satunya adalah pengetahuan tentang anemia. Pengetahuan anemia itu sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam kejadian anemia. Apabila pengetahuan remaja putri tentang anemia itu rendah, maka kejadian anemia akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbati (2013) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kejadian anemia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 84,4% remaja putri yang berpengetahuan rendah mengalami anemia (Cahyono, 2015)

Dampak jangka pendek anemia pada remaja diantaranya yaitu menurun konsentrasi, imunitas, prestasi belajar, kebugaran tubuh dan produktifitas. Dan dampak jangka panjang anemia pada remaja putri antara lain meningkatnya AKI, melahirkan bayi yang prematur dan bayi BBLR karena status gizi remaja putri atau pranikah memiliki peran yang besar terhadap kesehatan dan keselamatan baik pada saat kehamilan maupun kelahiran ketika remaja putri menjadi ibu (Kemenkes RI, 2018).

Dampak tidak baik akibat dari anemia pada remaja diantaranya menurunnya perkembangan motorik, mental, menurunnya kesehatan pada reproduksi, perkembangan motorik, kecerdasan, prestasi belajar, tingkat kebugaran dan tinggi badan tidak mencapai maksimal (Harahap, 2018).

Dampak langsung pada remaja putri yang terkena anemia adalah mata berkunang-kunang dan sering mengeluh pusing, kulit, lidah, bibir, kelopak mata dan telapak tangan terlihat pucat, terlihat letih, lemah, lesu, lelah, dan lunglai dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada generasi yang akan datang karena perempuan akan mengalami kehamilan dan memiliki anak, remaja yang mengalami anemia dapat lebih parah pada saat kehamilan karena di masa tersebut membutuhkan zat besi yang lebih dan jika tidak ditangani akan berdampak

negatif pada janin dan sang ibu (Apriyanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi (2018) di SMA Negeri 1 Talang Padang, memperlihatkan bahwa ada sebanyak 32 (47,1%) remaja putri dengan pengetahuan tentang anemia “cukup” namun tidak anemia, sebanyak 22 (28,6%) remaja putri dengan pengetahuan “kurang” tetapi tidak anemia, sebanyak 36 (52,9%) remaja putri dengan pengetahuan tentang anemia “cukup” tetapi anemia, dan sebanyak 55 (71,4%) remaja putri dengan pengetahuan “kurang” mengalami anemia (Laksmi, 2018). Akibat yang dapat terjadi apabila remaja mengalami anemia yaitu dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi remaja. Dengan terjadinya anemia remaja mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik, menurunnya daya tahan tubuh, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar yang terganggu, prestasi belajar menurun (menurunnya nilai saat ujian) dan dapat mengakibatkan produktivitas kerja yang rendah (Wibowo, dkk, 2013).

Pengetahuan remaja tentang anemia adalah hasil tahu seseorang yang didapat dari indra pendengaran maupun penglihatan, pengetahuan terhadap suatu objek terdiri atas tingkatan yang berbeda-beda. Seseorang yang berpengetahuan atau tahu terhadap suatu hal kemudian memahami maka diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat mengevaluasi diri sendiri terhadap sesuatu yang diterapkan apakah dampaknya sesuai yang diterapkan (Notoatmodjo, 2018)

SMA N 07 Padang berada di Jl Bunga Tanjung Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Studi pendahuluan dilakukan pada remaja putri di SMA N 07 Padang tentang apakah siswi tersebut mengetahui tentang anemia. Setelah dievaluasi, berdasarkan survey awal pada tanggal 7 Januari 2022 di SMA N 07 Padang didapatkan 7 dari 10 orang siswi masih minimnya tentang pengetahuan anemia dan pada pemeriksaan conjungtiva 6 dari 10 siswi tersebut conjungtiva terlihat pucat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri di SMA n 07 kota Padang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA N 7 Padang pada Desember – Maret 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMA N 07 Padang kelas X dan XI. Jadi total populasi dalam penelitian ini sebanyak 354 siswi. Metode pengambilan sampel menggunakan Teknik random sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 siswi, pengumpulan data menggunakan kuesioner, pengumpulan data secara univariat dan analisa bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Analisa Univariat

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Anemia

| Pengetahuan | f | % |
|-------------|----|------|
| Tinggi | 35 | 66% |
| Rendah | 18 | 34% |
| Jumlah | 53 | 100% |

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa kurang dari separuh (43%) responden dengan kategori Anemia

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Status Anemia Remaja Putri

| Status anemia | f | % |
|---------------|----|------|
| Anemia | 24 | 43% |
| Tidak anemia | 29 | 57% |
| Jumlah | 53 | 100% |

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa kurang dari separuh (43%) responden dengan kategori Anemia

B. Analisa Bivariat

Tabel 2.1

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Anemia pada Remaja Putri

| Tingkat Pengetahuan | Kategori Anemia | | | | Total | | p Value |
|---------------------|-----------------|-------|--------|-------|-------|------|---------|
| | Tidak Anemia | | Anemia | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Rendah | 11 | 20,8% | 7 | 13,2% | 18 | 34% | 0,050 |
| Tinggi | 18 | 34% | 17 | 32,1% | 35 | 66% | |
| Jumlah | 29 | 54,7% | 24 | 45,3% | 53 | 100% | |

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $p=0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan kategori anemia pada remaja putri di SMA 7 Padang.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia

Hasil penelitian diketahui kurang dari separuh 18 (34%) remaja putri memiliki pengetahuan rendah dan lebih dari separuh 35 (66%) remaja memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi (2018), menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan kurang tentang anemia sebanyak 46,9% sedangkan remaja putri yang pengetahuan baik tentang Anemia sebanyak 53,1% (Laksmi, 2018).

Penelitian lain yang mendukung yang dilakukan oleh Lili Suryani (2020) menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan kurang tentang anemia sebanyak 49,4% sedangkan remaja putri yang pengetahuan baik tentang Anemia sebanyak 50,6% (Lili Suryani, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan (knowledge) adalah hasil pengindraan manusia

ataupun hasil tahu seseorang terhadap objek melalui panca indra yang dimilikinya.

Berdasarkan analisa kuesioner dari 53 orang responden ditemukan 18 orang responden yang berpengetahuan rendah. Rendahnya pengetahuan responden diketahui pada analisis item kuisisioner nomor 5 diketahui (58%) responden salah menjawab soal tentang kadar hb normal pada remaja putri bukan 10 g/dl yang seharusnya adalah 11 g/dl, diketahui pada analisis item kuisisioner nomor 6 sebanyak (53%) responden salah menjawab soal tentang dampak anemia terhadap remaja putri bukan terlambatnya datang bulan melainkan konsentrasi belajar remaja bisa menurun akibat hemoglobin rendah kemudian pada analisis item kuisisioner nomor 11 sebanyak (53%) responden salah menjawab soal tentang remaja tidak mengkonsumsi tablet fe yang seharusnya remaja yang sudah menstruasi wajib konsumsi 1x dalam sehari untuk mencegah anemia.

Status anemia berdasarkan kadar Hb remaja putri SMA N 07 Padang

Hasil penelitian menunjukkan Dari 53 responden yaitu kurang dari separuh 24 (45,3%) remaja putri mengalami anemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lili Suryani (2019) Menunjukkan bahwa 60 responden yaitu 31 (49%) remaja putri tidak mengalami anemia dan 29 (46%) remaja putri mengalami anemia.

Namun tidak sejalan dengan penelitian Laksmi (2018) Berdasarkan hasil penelitian Laksmi (2018) dari 145 Responden menunjukkan bahwa 91 (62,8%) remaja putri tidak mengalami anemia dan 54 (37,2%) remaja putri mengalami anemia .

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah hemoglobin dalam darah kurang dari normal. Hemoglobin ini dibuat di dalam sel darah merah, sehingga anemia dapat terjadi baik karena sel darah merah mengandung terlalu sedikit hemoglobin maupun karena jumlah sel darah yang tidak cukup (Profil Kesehatan DIY, 2017).

Berdasarkan hasil cek hemoglobin pada remaja putri di SMA N 7 Padang didapatkan jumlah hemoglobin dalam darah

kurang dari normal dengan hasil yang paling rendah yaitu 8,9 g/dl sebanyak 2 orang yang seharusnya normal hemoglobin yaitu ≥ 11 g/dl.

Berdasarkan analisis peneliti penyebab remaja putri Anemia adalah kurangnya pengetahuan dan kebiasaan makan tidak baik pada remaja. Remaja sengaja tidak makan karena menginginkan bentuk tubuh yang diidamkan, dan karena kesibukan beraktifitas seseorang menjadi lupa makan lalu hanya konsumsi makanan cepat saji, Adapun faktor lain yaitu seperti tidak mengkonsumsi tablet tambah darah karena kurangnya wawasan tentang anemia atau malas mengkonsumsi karena efek samping obat tersebut.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Status Anemia pada Remaja Putri Sma N 07 Padang

Hasil penelitian di ketahui bahwa kejadian anemia lebih banyak didapatkan pada remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi di bandingkan dengan remaja tingkat pengetahuan rendah.

Setelah dilakukan uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Tentang Anemia dengan status anemia remaja putri di SMA7

Penelitian ini sejalan dengan Dieniyah (2019), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Menurut Dieniyah (2019), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan status anemia. Masalah yang menyebabkan anemia adalah ketidak cukupannya pengetahuan dan kurangnya pengertian tentang makan yang baik.

Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih memperhatikan dalam mencegah terjadinya anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang buruk. Selain itu, terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kejadian anemia yakni menstruasi, serta keinginan remaja putri untuk memiliki perut yang langsing sehingga berefek pada pemenuhan gizi.

Corresponden name and email

SIMPULAN

Kurang dari separuh (34%) responden dengan tingkat pengetahuan rendah tentang Anemia. Kurang dari separuh (45,3%) responden dengan anemia, Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri anemia dengan status anemia Di SMA N 7 Padang tahun 2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak sekolah SMA N 7 Padang, terutama kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk meneliti dan melakukan pengambilan data hingga mendapatkan segala informasi yang sangat berguna dalam pengumpulan bukti – bukti dan data sehingga dapat menyelesaikan penelitian inidengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., 2017, Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Dengan Sikap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Siswa Kelas XI SMA N I Karangom Klaten, Skripsi Sarjana Tidak Dipublikasikan, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Apriyanti F.2018, Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2019.J Doppler Univ Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Arikunto. S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arisman, MB., 2010. Buku Ajar Ilmu Gizi : Gizi dalam Daur Kehidupan Edisi 2. Jakarta: EGC
- Aryani, R. 2010. Kesehatan remaja problem dan solusinya. Jakarta: Salemba Medika
- Daryanto.(2016). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. Prevalensi Anemia Remaja Kota Padang.

- Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang; 2017.
- Dinkes DIY. Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2017. 5–116 (2017). doi:10.1016/j.jbiomech.2008.06.013
- Dinkes DIY.2017. Profil Kesehatan Provinsi DIY. Yogyakarta: Dinkes Profinsi DIY.
- Enda.(2019).Hubungan pengetahuan anemia dengan status anemia remaja putri di sma peguruan swasta tri sakti lubuk pakam .medan.kti DIII gizi Poltekkes kemenkes medan.
- Harahap, A. P. (2018). Umur Ibu dan Paritas Sebagai Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery Journal*, 3(2), 108–113. ISSN: 2503-4340. Diakses pada 30 juni 2018. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/MJ/article/view/506/pdf>
- Junengsih dan Yuliasari. 2017. Hubungan Asupan Zat Besi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMU 98 di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*.
- Katsilambros, N, Charialos, D, Meropi, K, Evangelia,dan Kalliopi. 2016. *Asuhan Gizi Klinik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Kemendikbud.2018.Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah. 7B.Diakses pada tanggal 7 Juni 2018.
- Kemenkes RI. (2016). Surat Edaran Tentang Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Jakarta: Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat.
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Jakarta: Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 dari <http://www.depkes.go.id/resources/dow> nload/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.p
- Laksmi, Safira & Yenie, Helmi. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Keperawatan*, Volume XIV, No. 1, April 2018.
- Merryana dan Bambang Wirajatmadi.2013. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta:Prenadamedia Group.
- Notoatmodjo, S. 2017. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.Jakarta : Rineka Cipta
- Novi,enni.2020. Perbedaan kadar Hb remaja putri pasa pemberian kacang hijau dan kacang merah .padang:Maternal Child Health Care Journal
- Safira,helmi.2018.Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia.poltekkes-tjk:jurnal ilmiah keperawat
- stiany, Ari dan Rusilanti. 2013. *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryani, D Et All. 2015. Analisis Pola Makan Dan Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Kota Bengkulu.
- Susanti, Y. 2016. Pengaruh pemberian suplemen besi terhadap kadar hemoglobin dan tingkat kelelahan pada remaja putri. Tesis.Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.